

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 36). Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Syaiful Sagala, 2009: 21).

Syaiful Bahri Djamarah (2010:1) guru adalah figure manusia sumber yang menempti posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figure guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Harl ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada disekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal tetapi juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.

Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bias, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis kawan, warga, Negara baik, pembangunan manusia, pembawa kultur, *pioneer*, *reformer* dan terpercaya, soko guru, bhatara guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru dan sebagainya. Itulah atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka pengagum figure guru (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:41).

Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa “*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya*” (Undang-undang Guru dan Dosen, 2009: 5). Dengan kata lain kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata (Syaiful Sagala, 2009: 23).

Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak maksimal. Kompetensi pendidikan merupakan pilar penting dalam menopang pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini telah digariskan dalam Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Dalam Standar Nasional Pendidikan bahwa Pendidikan mutlak memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Standar Nasional Pendidikan, 2005: 68).

Pentingnya kompetensi ini dikarenakan guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi sekaligus memegang peranan penting dalam pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 36). Hal ini dikarenakan kewenangan dan tanggung jawab membimbing dan membina anak didik dipercayakan kepada guru. Sehingga seorang guru haruslah totalitas dalam mengajar di kelasnya walaupun itu sangat berat. Lebih-lebih di era globalisasi ini perubahan informasi, keadaan dan budaya terus berkembang.

Pendidikan dipacu untuk melahirkan peserta didik yang mapan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik / *balance* antara kemampuan IQ, EQ dan SQ agar mereka tidak gagap terhadap perubahan yang terus terjadi dan mereka mampu memfilter serta menyesuaikan dengan keilmuannya yang di dapat. Sekali lagi tuntutan seperti ini mengharuskan pelaku utama pendidikan yaitu guru harus lebih berkompeten terhadap keilmuannya sehingga outputnya sejalan dengan tujuan yang diharapkan.

Disamping itu guru dalam proses belajar mengajar juga memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Guru sebagai pendidik (*muaddib*) yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral (*transfer of values*). Sedangkan sebagai pengajar (*muallim*) guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung maka dari situlah terjalin suatu komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik / antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 251). Sedangkan komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima yang dalam hal ini yaitu proses penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik (Syaiful Rahim, 2009: 9). Sehingga dari komunikasi tersebut akan menimbulkan suatu respon atau tanggapan dari peserta didik kepada guru. Dan dampak dari respon tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada perilaku sosial peserta didik karena pada dasarnya guru adalah tokoh panutan atau suri tauladan bagi anak didiknya.

Akhlak bagi siswa menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagai mana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahtera lahir dan batinnya. Sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik. Akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela.

Di lingkungan sekolah akhlak sangat penting untuk dibentuk. Dengan terbentuknya akhlak dalam diri siswa, maka akan tercermin karakter siswa yang unggul dan berbudi pekerti luhur. karakter itu sangat penting karena menentukan lemah dan kuatnya seorang individu.( Masnur Muslich dalam Sofwatul Basiroh, 2016). Dengan karakter yang kuat akan terbentuk calon penerus bangsa yang tidak hanya berintelektualitas tinggi melainkan juga memiliki perangai yang baik.

Cerminan akhlak siswa dapat dilihat dari bagaimana kepribadian guru, Seperti ungkapan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam system Amongnya yaitu guru harus: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Yang artinya bahwa guru harus menjadi teladan dan contoh, mengembangkan motif belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Moh Roqib & Nurfuadi, 2009)

Pelaksanaan pendidikan akhlak ini sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia, kini sedang mengalami patologi sosial yang amat kronis. Akibat dari hanyutnya SQ (Spiritual Quetiont) pada pribadi siswa pada umumnya menimbulkan efek-efek sosial yang buruk.

Bermacam-macam masalah sosial dan masalah-masalah akhlak yang timbul seperti: 1). meningkatnya pembrontakan remaja atau dekadensi etika/sopan santun pelajar, 2). meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka bolos, nyontek, tawuran dari sekolah dan suka mencuri, 3). berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, 4). meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis, 5) munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, 6). berbahasa tidak sopan, 7). merosotnya etika kerja, 8). meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, 9). timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan mirasantika/narkoba dan perilaku bunuh diri, 10). timbulnya ketidaktahuan sopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain, tanpa berpikir bahwa hal itu salah (Koyan, 2000, P.74 dalam Lewa Karma, 2009, [http://1titik.blogdetik.com/2009/12/30/merancang-pendidikan-moral-dan budi perketi/](http://1titik.blogdetik.com/2009/12/30/merancang-pendidikan-moral-dan-budi-perketi/)).

Untuk merespon gejala kemerosotan akhlak tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral di sekolah merupakan tugas yang

sangat penting dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan, seperti: guru-guru, orang tua dan lingkungan. Akan tetapi unsur-unsur yang terkait untuk menumbuhkan moral anak terkadang belum maksimal.

Akhlak kerap kali berkaitan dengan budi pekerti dan etika yang dimana budi pekerti mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Pembinaan moral dalam lingkungan sekolah yang paling bertanggung jawab adalah pendidik, bukan hanya menjadi tanggungjawab pendidik agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik, dan tidak ketinggalan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah (Aunurrahman, 2012: 2).

Pembinaan akhlak (akhlak yang baik) siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap moral anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

Keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru

yang profesional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Namun guru masih harus memiliki satu kompetensi lagi, yakni kompetensi leadership. Hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 tahun 2010 pasal 16. Kompetensi leadership adalah suatu proses untuk mempengaruhi orang lain yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap individu yang dipengaruhinya.

Penanaman jiwa kepemimpinan pada guru merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Seorang guru memang sudah seharusnya memiliki jiwa memimpin yang baik dan bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa dan masyarakat di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan supaya guru mampu membentuk moral yang baik pada siswanya. Sehingga ilmu yang mereka dapatkan tidak hanya tertulis rapi di buku catatan, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian melalui kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh guru diharapkan mampu menciptakan siswa yang memiliki perilaku moral yang baik, mampu memimpin serta mengajak siswa untuk bersama-sama mengamalkan pelajaran yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di rumah serta di masyarakat.

MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir merupakan lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan akhlak siswanya. Hal ini terlihat dari salah satu dari visi sekolah tersebut adalah imtaq, yaitu siswa diharapkan memiliki iman dan taqwa dalam rangka memperkuat kepribadian siswa sebagai insan beragama. Sekolah ini juga memiliki banyak

kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa di MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, karena untuk menciptakan generasi yang memiliki moral yang baik tentu dibutuhkan kerja keras yang ekstra dari seorang guru. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana guru tersebut dalam menjalankan keprofesioanalannya terutama dalam hal kompetensi leadership serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa sehingga menjadikan siswa di sekolah ini memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan kenyataan dan uraian di atas peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Dengan Akhlak Siswa Di MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir”**

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang dicakup oleh judul, serta adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan kompetensi kepemimpinan guru dengan akhlak siswa di MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan kompetensi kepemimpinan guru dengan akhlak siswa di MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?”

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kompetensi kepemimpinan dengan akhlak siswa di MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir

### E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sebagai masukan bagi guru agar menerapkan kompetensi kepemimpinan dalam meningkatkan akhlak siswa.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru dan akhlak siswanya.

### F. Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan ; terdiri dari latar belakang masalah, Pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan.

**BAB II** : Kerangka Teoritis ; terdiri dari Konsep Teoritis, yang terdiri dari pengertian minat belajar, indikator minat belajar, penelitian yang relevan, konsep operasional, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian ; terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data.

**BAB IV** : Laporan hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian hasil penelitian, dan analisis data.

**BAB V** : Penutup ; terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**